
**PENGARUH REPUTASI PERUSAHAAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* (STUDI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2018-2020)**

Divi Robert Noya

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Lambung Mangkurat

E-mail : divarnoya@gmail.com

Rusdayanti Asma

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, media exposure, independent board of commissioners, and institutional ownership on disclosure of sustainability reports in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. Sustainability reports in this study were measured using the Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) with the Global Reporting Initiative G4 guidelines. The research method used in this research is multiple regression analysis. The sample was determined using a purposive sampling method, with a total of 11 companies. The data used in this research is secondary data. Data collection techniques use documentation on www.idx.com and the company website. The research results show that profitability, leverage, media exposure, independent board of commissioners, and institutional ownership do not have a significant effect on sustainability report disclosure. The coefficient of determination is -0.154, which means the sustainability report is not influenced by these variables. This shows that there are variables outside the research that can explain the disclosure of sustainability reports.

Keywords: *company reputation, corporate governance, sustainability report.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, media exposure, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sustainability report pada penelitian ini di ukur dengan menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) dengan pedoman Global Reporting Initiative G4 guidelines. Metode penilitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan total 11 perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi di www.idx.com dan situs perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, leverage, media exposure, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Koefisien determinasi sebesar -0,154 yang berarti sustainability report tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan ada variabel diluar penelitian yang dapat menjelaskan pengungkapan sustainability report.

Kata Kunci: *Reputasi perusahaan, corporate governance, sustainability report.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mendorong perusahaan untuk menjadi lebih inovatif. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan laba namun juga memiliki tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan dapat mengungkapkan tanggung jawab mereka dengan memberikan informasi mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut biasa dikenal dengan *Triple Bottom Line*, konsep yang diungkapkan John Elkington tahun 1997 pada bukunya yang berjudul '*Cannibals with Forks*' di mana konsep tersebut berfokus kepada 3P yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Konsep tersebut mengimplikasikan agar perusahaan tak hanya mementingkan laba (*profit*) namun juga mementingkan kesejahteraan masyarakat sekitar (*people*) dan memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan (*planet*). Informasi tersebut dapat diungkapkan perusahaan melalui *sustainability report* (Wiratama & Herawati, 2022).

Sustainability report merupakan laporan tahunan yang memuat informasi kinerja perusahaan di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan ini diungkapkan kepada publik maupun pemegang saham sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan yang dikomunikasikan secara transparan. Laporan ini juga berupaya mengkomunikasikan komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu, *sustainability report* memberikan gambaran yang lebih luas dan transparan kepada semua pemangku kepentingan tentang kegiatan pembangunan berkelanjutan perusahaan (Susilawati, 2022).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia bersifat wajib. Berdasarkan peraturan POJK No.51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan dan mempublikasikan laporan tersebut. POJK Keuangan Berkelanjutan dikeluarkan sebagai aturan spesifik berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan yang harus dipatuhi oleh seluruh pelaku sektor jasa keuangan.

Pada acara B20-G20 *Dialogue: Energy, Sustainability, and Climate Task Force*, Menteri Keuangan, Sri Mulyani, menyatakan bahwa PDB (Produk Domestik Bruto) negara akan terkena dampak perubahan iklim sebesar 0,66 hingga 3,45 persen pada tahun 2030. Salah satu kebutuhan mendesak adalah merencanakan dan mempercepat peralihan ke sumber energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Menteri Keuangan menegaskan bahwa energi adalah penyebab utama emisi karbon dan merupakan solusi paling mahal untuk mengatasi masalah ini. Menurut Menkeu, anggaran pemerintah hanya mampu memenuhi 34% dari kebutuhan pendanaan iklim tahunan sebesar Rp 3,461 triliun. Jumlah rata-rata pengeluaran untuk perubahan iklim selama lima tahun sebelumnya adalah Rp 89,6 triliun atau 3,9% dari anggaran tahunan APBN. Oleh karena itu, anggaran pemerintah tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan keuangan berkelanjutan. Menurut Menteri Keuangan Indonesia, dua tujuan keuangan utama negara ini adalah perubahan iklim dan keuangan berkelanjutan. Tujuan dari *blended finance framework* ini adalah untuk memobilisasi sumber keuangan, baik komersial maupun non-komersial, secara transparan, bertanggung jawab, dan berkelanjutan (KKRI, 2022).

Salah satu hasil utama dari Perjanjian Paris Desember 2015 adalah pengakuan atas peran yang harus dimainkan oleh sektor keuangan dalam "membuat aliran keuangan konsisten dengan jalur menuju rendah emisi gas rumah kaca dan pembangunan yang tahan iklim". Secara lebih umum, sektor keuangan diharapkan membuat arus keuangan ini konsisten dengan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Agar memiliki kapasitas untuk memantau kontribusi mereka, *sustainability report* adalah alat yang sangat penting dan kuat baik bagi pelaku korporasi maupun pembuat kebijakan. Kerangka peraturan insentif sangat penting untuk memastikan efektivitas komitmen bisnis ini.

Industri keuangan, melalui aktivitas pinjaman dan investasinya (baik pembiayaan proyek maupun manajemen aset), memiliki pengaruh besar dalam mendorong praktik manajemen yang bertanggung jawab dan transparan pada skala global, nasional, dan regional. Dalam hal ini,

pelaku keuangan memiliki tanggung jawab khusus terhadap masyarakat, yang harus dipertimbangkan dengan kuat untuk menjadi bagian integral dari kewajiban fidusia mereka. Sejak krisis keuangan global pada tahun 2008 dan meskipun peraturan mengenai lingkungannya diperkuat secara ketat, jelas bahwa sektor ini belum selaras dengan masa depan yang berkelanjutan. Penyelarasan seperti ini membutuhkan pengungkapan berbasis data dan narasi keberlanjutan sebagai material utama yang ditargetkan dan relevan dengan sektor (UNEP, 2017).

Pengungkapan *sustainability report* di sektor keuangan sangat penting. Namun, walaupun pengungkapan *sustainability report* di sektor keuangan mengalami peningkatan, masih ada lebih dari setengah perusahaan yang tidak mengungkapkannya *sustainability report* secara konsisten atau bahkan tidak mengungkapkannya sama sekali. Pada tahun 2018, hanya 12 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dari total 91 perusahaan sektor keuangan. Kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2019 dimana terdapat 14 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dari total 91 perusahaan yang terdaftar di sektor keuangan. Dan pada tahun 2020 terdapat 45 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dari 94 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan tertentu masih mengabaikan pengungkapan *sustainability report*. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan bisnis, kurangnya komitmen terhadap *corporate governance* yang baik, dan persepsi *sustainability report* sebagai biaya tambahan merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penolakan perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* (Astuti & Putri, 2019). Agar perusahaan sektor keuangan dapat mengedepankan konsep keuangan berkelanjutan, maka perusahaan-perusahaan di industri jasa keuangan saat ini dituntut untuk berperan dalam pembiayaan proyek-proyek yang lebih berwawasan lingkungan dan sosial dalam jangka panjang dan dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan perekonomian nasional. Perusahaan sektor keuangan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena mempunyai peran penting dalam berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Misalnya, mereka lebih memperhatikan pemberian retribusi bagi industri yang berdampak terhadap lingkungan dan sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah reputasi perusahaan dengan faktor-faktor seperti kinerja keuangan dan *media exposure* (Dia, 2020). Kinerja keuangan suatu perusahaan adalah gambaran kondisi perusahaan yang dilihat dengan menggunakan metode analisis keuangan untuk memastikan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur melalui salah satu rasio keuangan, yaitu laba yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas yang dapat diaplikasikan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah *return on assets* (ROA). Menurut Oktavianus, et al. (2022) ROA merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh potensi atau aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin tinggi ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan, sebaliknya, jika ROA rendah hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki masih belum maksimal sehingga keuntungan yang dihasilkan pun rendah. Apabila tingkat rasio profitabilitas tinggi, semakin tinggi pula informasi yang akan diberikan perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kemampuan perusahaan. Dengan demikian, ROA sebagai rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan yang baik ataupun buruk. Beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report* telah dilakukan oleh Aniktia & Khafid (2015), Prabawati (2018), Tobing, et al. (2019), dan

Önder & Baimurzin (2020). Penelitian Tobing, et al. (2019) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan pada penelitian Önder & Baimurzin (2020) menunjukkan adanya pengaruh secara positif antara profitabilitas dan pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian Aniktia & Khafid (2015) dan Prabawati (2018) menunjukkan hasil yang tak serupa dimana variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selain profitabilitas, kinerja suatu perusahaan juga dapat diukur dengan rasio keuangan yang lainnya, khususnya rasio *leverage*. *Leverage* mengindikasikan sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan aktivitas operasinya melalui pinjaman atau hutang. Jika *leverage* tinggi, hal ini dapat menimbulkan terjadinya pengurangan biaya (salah satunya biaya untuk mengungkapkan *sustainability report*) atau perusahaan dapat dituntut untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk mempertahankan reputasi kinerja perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Rasio *leverage* dapat diukur dengan rasio *debt to total assets* (DAR). Menurut Azis dan Hartono (2017) jika DAR meningkat, maka akan meningkatkan kapasitas pendanaan operasional perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan. DAR yang sangat tinggi akan mengurangi profitabilitas perusahaan karena meningkatkan beban bunga dan bahaya gagal bayar. Horne dan Wachowicz (2008) berpendapat resiko keuangan meningkat seiring dengan meningkatnya rasio *debt to total asset*. Karena perusahaan yang membiayai terlalu banyak aset dengan utang, ada kemungkinan akan terjadi gagal bayar sehingga meningkatkan resiko. Beberapa penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* telah dilaksanakan oleh Aniktia & Khafid (2015), Prabawati (2018), Hardika, et al. (2018), dan Tobing, et al. (2019). Dalam penelitian Aniktia & Khafid (2015) diketahui variabel *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun pada penelitian Prabawati (2018), dan Hardika, et al. (2018) *leverage* memiliki pengaruh yang negatif pada pengungkapan *sustainability report*. Dan pada penelitian Tobing, et al. (2019) variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Media exposure adalah aktivitas perusahaan yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang dilaporkan atau dipublikasikan oleh media. Pemberitaan media bisa bersifat positif atau negatif (Waraihan, 2020). Kehadiran *media exposure* tentang lingkungan dan sosial adalah faktor perusahaan dari luar yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai komitmen perusahaan terhadap sekitarnya. Dengan adanya pengungkapan media maka hal tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan dalam pandangan masyarakat (Septianingsih & Muslih, 2019). Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *media exposure* pada pengungkapan *sustainability report* diantaranya yaitu Dienes, et al. (2016), Prabawati (2018) dan Waraihan (2020). Dalam penelitian Dienes, et al. (2016) ditemukan bahwa variabel *media exposure* memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Prabawati (2018) dan Waraihan (2020) diketahui bahwa *media exposure* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Corporate governance merupakan faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Karena peningkatan pengetahuan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan merupakan tujuan utama pembentukan *corporate governance*, maka pengungkapan *sustainability report* tidak mungkin dipisahkan dari proses ini. Lebih banyak informasi akan dirilis dan *stakeholders* akan memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap keandalan perusahaan jika semakin baik *corporate governance* perusahaan (Dia, 2020).

Pengungkapan *Sustainability report* memiliki manfaat yang besar bagi perusahaan untuk membentuk kepercayaan dan hubungan dengan para *stakeholders*. Perusahaan yang dapat menjamin tercapainya tujuan kinerja organisasi dan menjelaskannya dengan

stakeholders yang berbeda dikenal dengan istilah *corporate governance*. mekanisme *corporate governance*, yang mencakup banyak interaksi antara manajemen perusahaan, dewan direksi, komisaris independen, pemegang saham, komite audit, dan pemangku kepentingan lainnya, umumnya penting untuk mengoptimalkan efisiensi ekonomi. Perusahaan dengan praktik *corporate governance* yang baik akan berkinerja sebaik mungkin. *Corporate governance* yang efektif dapat meningkatkan evaluasi perusahaan dengan memungkinkannya menghasilkan *sustainability report* yang berkualitas tinggi (Wiratama & Herawati, 2022). Indikator *corporate governance* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen.

Dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa dewan komisaris adalah badan perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi. Kemudian dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar. Menurut Mulyadi (2002) dalam Idah (2013) dewan komisaris adalah perwakilan para pemegang saham yang bertugas melakukan pengawasan terhadap pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh pengurus perusahaan dan bertanggungjawab untuk mencegah pengendalian yang berlebihan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan sepenuhnya menjalankan tanggungjawabnya mengenai pengendalian internal. Semakin dominan komposisi dewan komisaris independen maka semakin besar kemungkinannya untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. Dewan komisaris independen ada berperan sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* dan hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para *stakeholder*, termasuk publikasi laporan salah satunya pengungkapan *sustainability report* (Aniktia & Khafid, 2015). Ada Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh variabel dewan komisaris independen pada pengungkapan *sustainability report*, diantaranya telah diteliti oleh Aniktia & Khafid (2015), Prabawati (2018), Hardika, et al. (2018), Tobing, et al. (2019), Suharyani, et al. (2019), Önder & Baimurzin (2020), dan Waraihan (2020). Dalam penelitian Suharyani, et al. (2019) diketahui variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*, namun pada penelitian Hardika, et al. (2018) dan Önder & Baimurzin (2020) dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia & Khafid (2015), Prabawati (2018), Tobing, et al. (2019), dan Waraihan (2020) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Kepemilikan institusional merupakan indikator *corporate governance* lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi keuangan, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, perusahaan berbentuk PT dan lembaga lainnya, selain anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan tertentu dengan perusahaan diketahui sebagai Kepemilikan Institusional (Waraihan, 2020). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional semakin ketat investor institusi memantau tindakan manajemen untuk mencegah mereka bertindak hanya demi keuntungan pribadi. Peran kepemilikan institusional dalam menghindari konflik keagenan antar manajemen dan pemegang saham sangatlah penting (Muliani, et al., 2019). Pengawasan tersebut akan menjamin kesejahteraan pemegang saham karena, dengan kepemilikan institusional, investor sebagai agen pengawas dapat memberikan tekanan pada manajemen perusahaan melalui investasi. Tak hanya itu, kehadiran investor institusi dipandang sebagai alat pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajemen perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan mengungkapkan informasi *sustainability report* adalah untuk meyakinkan *stakeholder*, termasuk investor

institusi bahwa operasional perusahaan dapat berjalan dengan berkelanjutan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan institusional pada pengungkapan *sustainability report* salah satunya yaitu oleh Prabawati (2018), Hardika, et al. (2018), dan Waraihan (2020). Penelitian Prabawati (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report* dan pada penelitian Hardika, et al. (2018) diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian Waraihan (2020) menunjukkan hasil yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian yang telah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk menggarap penelitian dengan judul “Pengaruh Reputasi Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020)”. Pada penelitian ini reputasi perusahaan akan diproksikan dengan kinerja keuangan, dan *media exposure*. Dan *corporate governance* akan diproksikan dengan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Konsep *Stakeholder* adalah generalisasi dari gagasan pemegang saham, yang memiliki klaim khusus pada perusahaan. Sama seperti pemegang saham memiliki hak untuk menuntut tindakan tertentu dari manajemen, begitu pula pemangku kepentingan lainnya memiliki hak untuk membuat klaim (Freeman, 1998). Teori ini menegaskan bahwa akuntabilitas organisasi lebih dari sekedar memberikan akuntabilitas kepada pemegang saham dan mencakup semua individu dan kelompok yang terkena dampak keputusan perusahaan. Hal ini memberikan wawasan yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai *stakeholder* dapat terlibat dalam aktivitas dan keputusan perusahaan (Kaur & Lodhia, 2018).

Teori Legitimasi

Legitimasi organisasi sering dibangun dan dipertahankan melalui penggunaan tindakan simbolik yang merupakan bagian dari citra publik organisasi. Menurut teori legitimasi, perusahaan beroperasi sesuai dengan norma dan standar yang ada di masyarakat. Masyarakat akan terus mendukung operasional perusahaan selama tidak ada pelanggaran norma dan nilai-nilai sosial yang dilakukan perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015).

Teori Agensi

Teori agensi memaparkan tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) perusahaan. Pemilik (*principal*) perusahaan memilih agen (pengelola) untuk menjalankan dan mengelola perusahaan serta memberikan otoritas untuk mengambil keputusan. Dalam hubungan ini, apabila peran pemilik dan manajer perusahaan dimiliki oleh pihak yang sama (karena manajer memiliki proporsi saham perusahaan yang besar) maka fungsi pengendalian kualitas keputusan lebih kuat, dan permasalahan mengenai keagenan dapat dihindari (Alfariz & Widiastuti, 2021). Tindakan manajer (*agent*) yang tidak sepenuhnya memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (*principal*) dapat dihindari dengan monitoring yang memiliki tujuan untuk menyamakan kepentingan dalam mengelola perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Herdiansyah & Ghozali, 2021).

Reputasi Perusahaan

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu kriteria yang digunakan manajemen untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Diperlukan suatu pemeriksaan yang disebut analisis rasio keuangan untuk mengukur keberhasilan finansial (Setiawan, et al., 2019).

Profitabilitas

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. *Return on assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan yang diukur dari besarnya keuntungan yang dicapai dengan aset yang tersedia (Gitman & Zutter, 2015). Oktavianus, et al. (2022) mendefinisikan ROA sebagai suatu bentuk rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh potensi atau asetnya untuk menciptakan keuntungan atau pendapatan. Semakin tinggi ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan, sebaliknya, jika ROA rendah hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki masih belum maksimal sehingga keuntungan yang dihasilkan pun rendah.

Leverage

Debt-To-Assets Ratio merupakan salah satu rasio *leverage* yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. *Debt-To-Assets Ratio* (DAR) menghitung presentase total aset perusahaan yang didanai oleh kreditor (Gitman & Zutter, 2015). Gitman dan Zutter berpendapat bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur tingkat amplifikasi risiko dan pengembalian yang dicapai melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti utang dan saham preferen. Semakin banyak utang biaya tetap yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko dan pengembalian yang diharapkan. Hutang sebagai pembiayaan akan berdampak pada perusahaan dikarenakan hutang merupakan beban tetap.

Media Exposure

Media exposure merupakan aktivitas perusahaan perusahaan yang diberitakan atau dipublikasikan oleh media dan berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Berita baik atau buruk dapat diberitakan oleh media (Waraihan, 2020). Menurut Cormier et al. (2005), *media exposure* yang lebih besar cenderung menghasilkan tekanan yang lebih besar dari berbagai *stakeholder* seperti serikat pekerja, pemasok, dan masyarakat umum. Situasi seperti itu bisa dibilang semakin mendesak kebutuhan untuk mengungkapkan informasi tentang pertanggungjawaban sosial (Cahaya, et al., 2016).

Corporate Governance

Corporate governance merupakan perusahaan yang dapat menjamin tercapainya tujuan kinerja organisasi dan menjelaskan hubungannya dengan berbagai pihak. Mekanisme *corporate governance*, yang mencakup interaksi berbeda antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen, pemegang saham, komite audit, dan pemangku kepentingan lainnya, umumnya penting untuk mengoptimalkan efisiensi ekonomi. Perusahaan dengan praktik *corporate governance* yang baik juga akan berjalan dengan baik (Wiratama & Herawati, 2022).

Dewan Komisaris Independen

Tobing, et al. (2019) berpendapat bahwa dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan bagian dari manajemen atau mempunyai hubungan dengan perusahaan dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan *stakeholders* yang bersangkutan. Sebagai bagian dari penerapan

good corporate governance, kehadiran dewan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada *stakeholders*.

Kepemilikan Institusional

Saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, korporasi, dan lembaga lainnya disebut sebagai kepemilikan institusional. Pengertian tersebut mengecualikan anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan khusus dengan perusahaan (Waraihan, 2020). Semakin banyak kepemilikan institusional yang dimiliki, investor institusional akan melakukan pengawasan yang lebih besar terhadap keputusan manajemen yang mementingkan keuntungan mereka sendiri. Salah satu faktor signifikan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham adalah kepemilikan institusional (Muliani, et al., 2019).

Sustainability Report

Sustainability report merupakan laporan tahunan yang memuat informasi kinerja perusahaan di bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan ini diungkapkan kepada publik maupun pemegang saham sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan yang dikomunikasikan secara transparan. Laporan ini juga berupaya mengkomunikasikan komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu, *sustainability report* memberikan gambaran yang lebih luas dan transparan kepada semua pemangku kepentingan tentang kegiatan pembangunan berkelanjutan perusahaan (Susilawati, 2022).

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Sustainability Report

Salah satu keinginan dan harapan yang muncul dari *stakeholder* adalah ketika perusahaan memperoleh kinerja keuangan (keuntungan) yang baik, diharapkan perusahaan dapat memberikan kontribusi positif melalui pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori ini, setiap *stakeholder* memiliki hak atas informasi mengenai bagaimana operasi organisasi mempengaruhi mereka. Kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi sangat bergantung pada dukungan yang diterima dari para *stakeholder* mereka (Ruhana & Hidayah, 2020). *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Oktavianus, et al. (2022) mendefinisikan ROA sebagai suatu bentuk rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh potensi atau asetnya untuk menciptakan keuntungan atau pendapatan. *Semakin tinggi ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan, sebaliknya, jika ROA rendah hal tersebut menunjukan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki masih belum maksimal sehingga keuntungan yang dihasilkan pun rendah.*

Leverage merupakan peningkatan resiko dan keuntungan melalui penggunaan biaya tetap, seperti utang dan saham preferen (Gitman & Zutter, 2015). Menurut Gitman dan Zutter rasio *leverage* adalah alat yang berguna untuk mengukur tingkat pengembalian dan amplikasi risiko yang dicapai ketika pembiayaan biaya tetap seperti utang dan saham preferen digunakan. *Risiko dan keuntungan yang diharapkan dari suatu perusahaan meningkat seiring dengan jumlah hutang biaya tetap yang digunakannya.* Hutang sebagai pembiayaan akan berdampak pada perusahaan dikarenakan hutang merupakan beban tetap.

Media exposure dapat diartikan sebagai laporan oleh media massa yang mengamati perusahaan. Dengan diamatinya perusahaan oleh media, maka perusahaan akan lebih waspada dalam memutuskan sesuatu. *Semakin sering perusahaan diberitakan oleh media massa, masyarakat akan semakin sadar menempatkan perusahaan sebagai objek perhatian publik*

yang pada akhirnya berujung pada pengawasan publik. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk terus menjaga aktivitas bisnis, aktivitas operasional, aktivitas sosial, dan citra pasar agar tetap positif. Oleh karena itu, liputan media akan menjadi kontrol sosial bagi perusahaan untuk terus mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dengan baik (Alfariz & Widiastuti, 2021).

Menurut Mulyadi (2002) dalam Idah (2013) dewan komisaris adalah perwakilan para pemegang saham yang bertugas melakukan pengawasan terhadap pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh pengurus perusahaan dan bertanggungjawab untuk mencegah pengendalian yang berlebihan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan sepenuhnya menjalankan tanggungjawabnya mengenai pengendalian internal. Semakin dominan komposisi dewan komisaris independen maka semakin besar kemungkinannya untuk melindungi kepentingan stakeholder.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional semakin ketat investor institusi memantau tindakan manajemen untuk mencegah mereka bertindak hanya demi keuntungan pribadi. Peran kepemilikan institusional dalam menghindari konflik keagenan antar manajemen dan pemegang saham sangatlah penting (Muliani, et al., 2019).

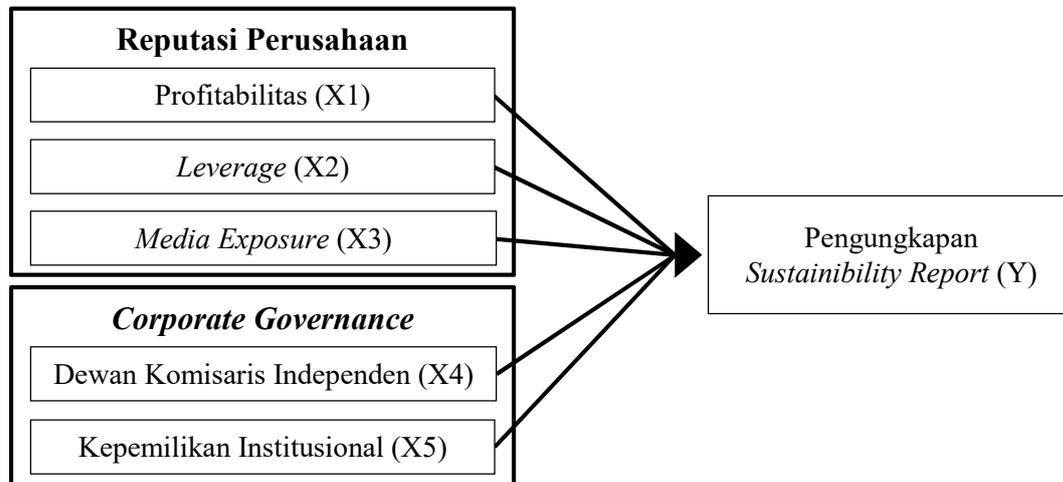
Kerangka Pikir dan Hipotesis

Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini disusun berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Aniktia & Khafid, 2015)
2. *What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review* (Dienes, Sassen, & Fischer, 2016)
3. Pengaruh Reputasi Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016) (Prabawati, 2018)
4. *Corporate Governance Mechanism, Company Size Financial Performance and Sustainability Reporting* (Hardika, Manurung, & Mulyati, 2018)
5. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (Tobing, Zuhrotun, & Ruserlistyani, 2019)
6. *Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: Evidence from Turkey* (Önder & Baimurzin, 2020)
7. Pengaruh *Media Exposure, Earnings Management, Corporate Governance, dan Industrial Type* Terhadap *Sustainability Report* (Studi pada Perusahaan yang Mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating Periode 2018-2019) (Waraihan, 2020)

Berdasarkan penjelasan dan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki kerangka pikir yang akan di jelaskan pada gambar dibawah ini.



Keterangan :

- : Berpengaruh secara parsial
- X : Variabel Independen
- Y : Variabel Dependen

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pikir diatas dapat disimpulkan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*
- H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*
- H3: *Media Exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*
- H4: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*
- H5: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mencari hubungan asosiatif yang bersifat kausal. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.
- b. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode penelitian dan mencatatkan laba positif.
- c. Menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama periode penelitian dengan berpedoman pada *Global Reporting Initiative (GRI)*, menggunakan dan mencantumkan indeks GRI-G4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dan

sustainability report yang dipublikasikan perusahaan selama tahun 2018 - 2020. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* resmi perusahaan, dan berbagai sumber lainnya yang berupa data sekunder.

Pada penelitian ini variabel yang diteliti didefinisikan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Profitabilitas (X1)	Persentase ROA perusahaan	Surat Edaran OJK No. /SEOJK.03/2019
<i>Leverage</i> (X2)	Persentase DAR perusahaan	Gitman & Zutter (2015)
<i>Media Exposure</i> (X3)	Jumlah berita yang menyebutkan perusahaan pada judul artikel selama periode penelitian	Waraihan (2020)
Dewan Komisaris Independen (X4)	Proporsi dewan komisaris independen perusahaan	Tobing, et al. (2019)
Kepemilikan Institusional (X5)	Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi	Waraihan (2020)
<i>Sustainability Report</i> (Y)	Jumlah item GRI G4 yang diungkapkan pada <i>sustainability report</i> perusahaan	Ching, et al. (2014)

HASIL DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil pemilihan sampel yang telah dilaksanakan, perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi seluruh kriteria dan dapat dijadikan sampel terdapat 11 perusahaan.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
6.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
7.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
8.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
9.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
10.	BNLI	PT Bank Permata Tbk
11.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk.

Sumber: www.idx.co.id, diakses Maret 2023

Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terpilih sebagai sampel seluruhnya merupakan perusahaan perbankan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan dari subsektor yang lain mayoritas mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dimulai dari 2019 atau 2020 serta masih ada beberapa perusahaan yang tidak menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) sehingga hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak dapat dijadikan sampel dikarenakan tidak memenuhi kriteria yang ketiga yaitu menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) selama periode

penelitian dengan berpedoman pada *Global Reporting Initiative (GRI)*, menggunakan dan mencantumkan indeks GRI-G4.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07903345
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,124
	Positive	0,124
	Negative	-0,097
Test Statistic		0,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai data residual memiliki nilai 0,200 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	0,383	2,614
	DAR	0,321	3,112
	MEDIA	0,792	1,262
	KOMIND	0,841	1,189
	INST	0,387	2,586

a. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,161 ^a	0,026	-0,154	0,0860407	2,324

a. Predictors: (Constant), INST, KOMIND, ROA, MEDIA, DAR

b. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,324. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson tabel dengan jumlah sampel 33 dan jumlah variabel independent 5, sehingga ditemukan nilai dL yaitu 1,1270 dan nilai dU yaitu 1,8128. Nilai d (2,324) lebih besar dari nilai dU (1, 8128), nilai dL (1, 1270), dan nilai 4-dU (2,1872) dan lebih kecil dari 4-dL (2,730), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada keputusan pada model regresi ini. Maka dari itu, cara lain untuk medeteksi Autokorelasi pada model regresi ini adalah melakukan *Run Test*.

Tabel 6. Uji Autokorelasi (*Run Test*)

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-0,01241
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	16
Z	-0,349
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,727

a. Median

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan hasil *run test* yang dilakukan dapat diketahui nilai residual pada tabel adalah 0,727 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1,371	0,182
	ROA	0,194	0,847
	DAR	1,413	0,169
	MEDIA	-1,819	0,080
	KOMIND	0,652	0,520
	INST	0,158	0,875

a. Dependent Variable: Abs RES

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai signifikan diatas 0,05 mengindikasikan bahwa hasil tidak signifikan. Maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Koefisian Determinasi (R2)

Uji Koefisian Diterminasi (R2) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 8. Uji Koefisian Diterminasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,161 ^a	0,026	-0,154	0,0860407	2,324

- a. Predictors: (Constant), INST, KOMIND, ROA, MEDIA, DAR
 b. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Diketahui nilai *adjust r square* sebesar -0,154. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, *media exposure*, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak menjelaskan variasi nilai pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat variabel independen lain diluar model regresi yang dapat menjelaskan nilai variasi pengungkapan *sustainability report*.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menganalisa nilai aktual atau ingin mengetahui *goodness of fit* suatu model regresi. Untuk mengetahui model tersebut sudah memenuhi *goodness of fit* dapat dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi < 0.05 artinya model regresi sudah layak (Ghozali, 2018).

Tabel 9. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,005	5	0,001	0,144	0,980 ^b
	Residual	0,200	27	0,007		
	Total	0,205	32			

a. Dependent Variable: SRDI

b. Predictors: (Constant), INST, KOMIND, ROA, MEDIA, DAR

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Berdasarkan hasil uji f pada tabel diatas, ditemukan nilai Fhitung adalah 0,144 dengan nilai signifikansi 0,980. Nilai signifikansi 0,980 lebih besar dari 0,05 yang berarti profitabilitas, *leverage*, *media exposure*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 10. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,079	0,731		0,108	0,915
	ROA	1,314	2,609	0,155	0,504	0,619
	DAR	0,295	0,853	0,116	0,346	0,732
	MEDIA	0,000	0,000	0,124	0,580	0,567
	KOMIND	-0,050	0,270	-0,038	-0,184	0,855
	INST	-0,015	0,078	-0,060	-0,195	0,847

a. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Output SPSS 26, (2023)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Sustainability Report*

Variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 0,504 dengan nilai signifikansi sebesar 0,619. Nilai signifikansi variabel profitabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,619 > 0,05$). Dapat disimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H1 ditolak.

Hal ini menyiratkan bahwa tidak ada jaminan bahwa bisnis dengan tingkat pengembalian aset yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam *sustainability report* mereka. Kemungkinan hal ini dikarenakan oleh keyakinan perusahaan bahwa mereka telah menghasilkan keuntungan yang signifikan melalui praktik bisnis yang etis dan pembagian informasi keberlanjutan secara rutin. Oleh karena itu, perusahaan percaya bahwa meningkatkan upaya tanggungjawab perusahaan atau mengeluarkan biaya lebih untuk pengungkapan keberlanjutan tidaklah diperlukan. Regulasi yang mengatur pengungkapan *sustainability report* di Indonesia belum memadai dimana perusahaan terutama di sektor keuangan masih belum memiliki kewajiban untuk mengungkapkan *sustainability report* secara lengkap.

Pengaruh Leverage Terhadap Sustainability Report

Variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 0,346 dengan nilai signifikansi sebesar 0,732. Nilai signifikansi variabel *leverage* lebih besar dari 0,05 ($0,732 < 0,05$). Dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H2 ditolak.

Hal ini berarti tidak ada jaminan bahwa suatu perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam *sustainability report* jika perusahaan tersebut memiliki rasio utang terhadap aset yang tinggi. Kemungkinan hal ini dikarenakan oleh keyakinan perusahaan bahwa meningkatkan inisiatif tanggung jawab perusahaan atau mengungkapkan informasi keberlanjutan akan menimbulkan biaya tambahan.

Pengaruh Media Exposure Terhadap Sustainability Report

Variabel *media exposure* memiliki nilai t hitung sebesar 0,580 dengan nilai signifikansi sebesar 0,567. Nilai signifikansi variabel *media exposure* lebih besar dari 0,05 ($0,567 < 0,05$). Dapat disimpulkan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H3 ditolak.

Hal ini berarti bahwa tidak ada jaminan bahwa suatu perusahaan akan merilis informasi lebih rinci tentang laporan keberlanjutannya hanya karena laporan tersebut mendapat banyak perhatian media. Hal ini dimungkinkan terjadi karena tidak semua pemberitaan media terhadap perusahaan memberi tekanan pada perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Report

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar -0,184 dengan nilai signifikansi sebesar 0,855. Nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen lebih besar dari 0,05 ($0,855 < 0,05$). Dapat disimpulkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H4 ditolak.

Hal ini berarti tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh dewan komisaris independen akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam *sustainability report* mereka. Hal ini kemungkinan karena keyakinan perusahaan bahwa meningkatkan inisiatif tanggung jawab perusahaan atau mengungkapkan informasi keberlanjutan tidak akan menimbulkan biaya tambahan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Sustainability Report

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -0,195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,847. Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional lebih besar dari 0,05 ($0,847 < 0,05$). Dapat disimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H5 ditolak.

Hal ini berarti tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam *sustainability report* mereka. Hal ini kemungkinan karena keyakinan perusahaan bahwa meningkatkan inisiatif tanggung jawab perusahaan atau mengungkapkan informasi keberlanjutan tidak akan menimbulkan biaya tambahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sektor keuangan tahun 2018-2020, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa:

1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
3. *Media Exposure* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
4. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
5. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi perusahaan dan *corporate governance* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*, maka, saran yang dapat peneliti berikan adalah peneliti selanjutnya dapat menggunkan variabel lain untuk diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan *sustainability report*, salah satunya regulasi yang mengatur kewajiban pengungkapan *sustainability report*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan pedoman GRI-G4 sebagai pengukuran untuk *sustainability report*. Untuk hasil penelitian yang lebih akurat, peneliti selanjutnya dapat menambahkan pedoman lain sebagai indikator pengukuran contohnya seperti pedoman GRI-G4 dengan sektor spesifik, POJK No. 51/POJK.03/2017, dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, R., & Widiastuti, H. (2021). The Influence of Media Exposure, Managerial Ownership, and the Indonesia Sustainability Reporting Award on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*. 176, pp. 259-266. Atlantis Press. doi:10.2991/aer.k.210121.036
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). Retrieved from <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>
- Astuti, F., & Putri, W. H. (2019). Studi komparasi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan konstruksi dalam dan luar negeri. *PROCEEDING OF NATIONAL CONFERENCE ON ACCOUNTING & FINANCE*. 1, pp. 34-46. Yogyakarta: Master

- Program in Accounting, Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. doi:10.20885/ncaf.vol1.art4
- Ching, H. Y., Gerab, F., & Toste, T. H. (2014). Scoring Sustainability Reports using GRI indicators: A Study based on ISE and FTSE4Good Price Indexes. *Journal of Management Research*, 6(3), 27-48. doi:10.5296/jmr.v6i3.5333
- Dia, H. A. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Skripsi Sarjana*. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30912>
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 154-189. doi:10.1108/SAMPJ-08-2014-0050
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). England: Pearson Education Limited.
- Hardika, A. L., Manurung, D. T., & Mulyati, Y. (2018). Corporate Governance Mechanism, Company Size Financial. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.34), 201-203. doi:10.14419/ijet.v7i4.34.23888
- Kaur, A., & Lodhia, S. (2018). Stakeholder engagement in sustainability accounting and reporting: A study of Australian local councils. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 338-368. doi:10.1108/AAAJ-12-2014-1901
- KKRI. (2022, Agustus 31). *Menkeu: Indonesia Rentan terhadap Dampak Perubahan Iklim*. Retrieved Oktober 2022, from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Indonesia-Rentan-terhadap-Dampak-Perubahan-Iklim>
- Önder, Ş., & Baimurzin, R. (2020). Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: Evidence from Turkey. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(1), 93-102. doi:10.28992/ijSAM.v4i1.207
- Prabawati, H. (2018). Pengaruh Reputasi Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016). Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6676>
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant). *Proceedings of the 4th International Conference on Management, Economics and Business (ICMEB 2019)*. 120. Jakarta: Atlantis Press. doi:10.2991/aebmr.k.200205.048
- Susilawati. (2022). Sustainability Report: The Role towards Stock Return of Banking Sector. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 5(02), 417- 422. doi:10.47191/jefms/v5-i2-20
- Tobing, R. A., Zuhrotun, & Rusherlistyani. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102-123. doi:10.18196/rab.030139
- Waraihan, Z. (2020). Pengaruh media exposure, earnings management, corporate governance, dan industrial type terhadap sustainability report: Studi pada perusahaan yang mengikuti

Asia Sustainability Reporting Rating periode 2018-2019. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/18406>

Wiratama, E., & Herawati. (2022). PENGARUH TEKANAN PEMANGKU KEPENTINGAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY REPORT. *KUMPULAN EXECUTIVE SUMMARY MAHASISWA PRODI AKUNTANSI WISUDA KE 78 OKTOBER 2022*, 22(1).